

Proceeding AEC : Arabic Education Conference

Vol. 2 No. 1 December 2022 E-ISSN : 2963-4644

Published by : Arabic Education Departement (PBA), the Faculty of Tarbiyah (FIT)
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

IMPLIKASI PROSES BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Adi Supardi

STAI Al Hidayah Tasikmalaya

adisupardi@stit@alhidayah.ac.id

Hendi Hidayat

STAI Al Hidayah Tasikmalaya

hendihidayat@stit@alhidayah.ac.id

Aziz Akhmad Najib

MTs N 2 Purwakarta

azizahmadnajib@gmail.com

ABSTRACT

Language process is a series of activities to convey information in communication. This process involves emotions, mentality and feelings, because language is an area of psychology, so there are two aspects of language skills, namely receptive language skills and productive language skills. These two skills are very necessary in learning Arabic. Language is a sequential combination of two processes from these aspects. This study uses a qualitative descriptive approach, with text analysis relevant to the research. The results show that, first, the receptive process means the process that takes place in the listener who receives meaningful and useful language codes. Second, the productive process means the process that takes place in the speaker's self which produces and processes meaningful and useful language codes. Simply put, that the receptive process aims to acquire language by listening and reading, and the productive process aims to process and produce information through speaking and writing.

Keywords: Arabic, Implications, Language Process, Psycholinguistics

ABSTRAK

Proses berbahasa merupakan rangkaian kegiatan menyampaikan informasi dalam berkomunikasi. Proses ini melibatkan emosi, mental dan luapan perasaan, karena berbahasa merupakan wilayah psikologi, sehingga ada dua aspek dalam keterampilan berbahasa, yakni keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa produktif. Dua keterampilan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses dari aspek-aspek tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan analisis teks yang relevan dengan penelitian. Diperoleh hasil bahwa, pertama, proses reseptif artinya proses yang berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Kedua, proses produktif artinya proses yang berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan dan mengolah kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Secara sederhana, bahwa proses reseptif bertujuan untuk pemerolehan bahasa dengan

mendengar dan membaca, dan proses produktif bertujuan untuk mengolah dan menghasilkan informasi melalui berbicara dan menulis.

Kata kunci: Bahasa Arab, Implikasi, Proses Berbahasa, Psikolinguistik

Pendahuluan

Bahasa dan berbahasa merupakan dua hal yang berbeda. Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa sendiri adalah proses menyampaikan informasi dalam berkomunikasi. Proses berbahasa menjadi proses yang melibatkan mental terjadi saat berbicara, atau pun proses mental yang menjadi dasar saat mendengar, mengerti, dan mengingat lalu dapat diterangkan dengan suatu sistem kognitif yang ada pada manusia. Manusia mempunyai perangkat sistem bahasa dan psikologi bahasa yang mempelajari cara kerja dari sistem ini. (Chaer, 2003)

Sistem ini dapat menerangkan misalnya, bagaimana manusia dapat menyampaikan pikiran dengan kata-kata (produksi bahasa) dan bagaimana manusia mengerti isi pikiran atau makna dari suatu kalimat yang diucapkan atau ditulis (persepsi bahasa). Ada dua aspek dalam keterampilan berbahasa, yakni keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa produktif. Keterampilan berbahasa reseptif yaitu terampil atau mampu menerjemahkan kembali kode-kode bahasa menjadi sebuah makna dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis. Sedangkan keterampilan berbahasa produktif yaitu terampil atau mampu membuat kode-kode kebahasaan yang bermakna dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis. (Tamam Asep M, 2019)

Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses dari aspek-aspek tersebut. *Pertama*, proses produktif artinya proses yang berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. *Kedua*, proses reseptif artinya proses yang berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengar. Proses rancangan berbahasa produktif dapat dibagi menjadi tiga tahapan yakni: 1) encode semantik, yaitu proses penyusunan ide, gagasan, atau konsep; 2) encode gramatikal, yaitu penyusunan konsep atau ide dalam bentuk satuan gramatikal; dan 3) encode fonologi, yaitu penyusunan bunyi dari kode tersebut yang kemudian dilontarkan kepada lawan bicara dengan pemahaman. Proses

rancangan bahasa produktif dimulai dengan encode semantik yakni proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian. Kemudian dilanjutkan dengan proses encode gramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Selanjutnya diteruskan encode fonologi yakni penyusunan unsur bunyi dari kode itu. Proses encode ini terjadi pada otak pembicara. Proses decode dimulai dengan decode fonologi yakni penerimaan unsur-unsur bunyi melalui telinga pendengar. Kemudian dilanjutkan dengan proses decode gramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal.

Lalu diakhiri dengan decode semantik yakni pemahaman akan konsep-konsep atau ide-ide yang dibawa oleh kode-kode tersebut. Proses decode ini terjadi pada otak pendengar. Dari proses encode dan decode ini terjadilah proses transmisi, proses transmisi adalah proses pemindahan atau pengiriman kode-kode yang terdiri atas ujaran manusia yang disebut bahasa. Proses ini terjadi antara mulut pembicara sampai ke telinga pendengar. Proses encode dan decode ini terangkum dalam proses komunikasi.

Atas uraian di atas, maka penting memahami proses berbahasa ini agar dapat menentukan sikap bijak dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga seorang guru mau pun pengajar bahasa Arab dapat lebih tepat sasaran memahami, merencanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan temuan kasus yang ideal dan dapat dilaksanakan pada pembelajaran. (Iswanto, 2017)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif (Ulber Silalahi, 2010). Data diperoleh dari hasil telaah pustaka melalui literer yang relevan. Sumber data diperoleh dari *review* jurnal dan buku. Sementara teknik analisis data menggunakan teknik deskripsi berupa temuan-temuan dari sumber data yang ada (Ulber Silalahi, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Proses berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab ini berimplikasi pada dua pendekatan, yaitu secara reseptif dan produktif. Secara reseptif yang berarti dari dalam, memungkinkan setiap pemerolehan informasi dan wawasan baru dapat dengan menyimak dan membaca, ini perlu usaha yang serius dan terencana sehingga hasil yang diperoleh

sangat baik dan bermanfaat. Sebaliknya, secara produktif berarti ke luar, mengupayakan informasi dan pembicaraan dapat disampaikan kembali dengan benar melalui berbicara dan menulis, dua keterampilan ini juga perlu dilakukan secara tepat sasaran menyesuaikan dengan situasi, kondisi juga kebutuhan komunikasi. Sebagai guru atau pengajar bahasa Arab harus selalu memperhatikan dua pendekatan reseptif dan produktif ini.

Pembahasan

Pada aspek keterampilan proses reseptif mencakup keterampilan menyimak dan membaca. Menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam bentuk reseptif lisan. Menyimak dapat diartikan sebagai aktivitas penggunaan alat pendengaran secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh pesan atau makna dari apa yang disimaknya, menyimak dapat terjadi dalam 2 situasi yang berbeda, yaitu secara interaktif dan non-interaktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka melalui telepon dan sejenisnya, apabila komunikasi terjadi secara bergantian antara penutur yang satu dengan penutur yang lainnya (2 orang/lebih) yang melakukan aktivitas mendengarkan dan berbicara sehingga memiliki kesempatan bertanya guna mendapatkan penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang telah diucapkan atau meminta penutur untuk melambatkan tempo bicaranya. (Musni, 2017)

Menyimak secara non-interaktif berlangsung tanpa ada penutur yang berhadapan langsung dengan penuturnya. Situasi ini memiliki kelemahan yaitu tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak dapat meminta pembicara mengulangi apa yang diucapkannya, dan tidak dapat meminta pembicaraan diperlambat. Membaca merupakan keterampilan reseptif bahasa tulis yang bertujuan untuk memahami isi bacaan dan maksud penulisnya. Membaca merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam bentuk reseptif tulis. Keterampilan membaca merupakan modal dasar yang sangat krusial untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Kurang terampilnya siswa dalam membaca dapat menyebabkan terhambatnya siswa untuk mempelajari bidang studi lain. Membaca dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

Sedangkan membaca lanjut adalah anak tidak sekedar mengenal simbol atau tanda-tanda tapi sudah mulai mempergunakannya untuk membaca kata atau kalimat sehingga anak memahami apa yang dibacanya. Pada tahap membaca permulaan anak lebih diarahkan kepada membaca huruf atau kata. Tahap membaca permulaan dilakukan pada masa peka yaitu usia enam atau tujuh tahun bagi anak normal dan sembilan tahun bagi anak tunagrahita. Tahap membaca permulaan merupakan saat kritis dan strategis dikembangkannya kemampuan membaca tanpa teks yaitu membaca dengan cara menceritakan gambar situasional yang tersedia.

Pada aspek keterampilan proses produktif adalah mencakup keterampilan berbicara dan menulis. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Jenis situasi dalam berbicara meliputi: 1) situasi interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya aktivitas pergantian antara berbicara dan mendengarkan; 2) situasi semiinteraktif, misalnya situasi berpidato dihadapan umum secara langsung. Audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicara, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka; dan 3) situasi non-interaktif, misalnya berpidato lewat radio/TV. Audiens sama sekali tidak bisa melakukan komunikasi secara langsung dengan narasumber karena berada dalam dua dimensi media yang berbeda.

Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Kemampuan ini biasanya hadir setelah seseorang diidentifikasi mampu menguasai tiga kemampuan berbahasa lainnya. Kemampuan membaca seseorang biasanya sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan menulis seseorang. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam bentuk kegiatan produktif tulis.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk tulis. Keterampilan menulis juga memegang peranan penting bagi keberhasilan belajar siswa. Fenomena-fenomena di atas biasa kita sebut dengan fenomena psikolinguistik yang terjadi pada setiap manusia, yakni fenomena berbahasa yang terjadi sebelum diucapkan/ diproduksi dan berproses di dalam diri manusia. Selanjutnya akan dibahas fenomena sosiolinguistik, yakni fenomena berbahasa yang terjadi setelah diucapkan/diproduksi dan berproses di luar diri manusia.

Wilayah Proses Reseptif

Kata reseptif memiliki arti mau (dapat) menerima; terbuka dan tanggap terhadap pendapat, saran, dan anjuran orang lain; bersifat menerima (KBBI). Sedangkan kata reseptif jika dikaitkan dengan bahasa berarti seorang pembelajar bahasa memiliki kemampuan reseptif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan orang lain baik melalui bahasa lisan dan tulisan. Proses yang termasuk dalam keterampilan bahasa reseptif adalah kegiatan menyimak (*maharah al-istima'*) dan membaca (*maharah al-qira'ah*).

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan mendengarkan bahasa lisan dengan penuh perhatian, pemahaman dan apresiatif. Keterampilan ini merupakan kegiatan yang paling awal dalam semua bahasa yang dilakukan oleh manusia dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Anak kecil sebelum memiliki keterampilan berbicara dengan bahasa tertentu, ia memulai proses memperoleh keterampilan berbahasanya dengan menyimak; mendengarkan pembicaraan orang-orang di sekitarnya.

Dari proses ini ia memperoleh keterampilan berbahasa selanjutnya, yaitu berbicara. Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus mampu menguasai beberapa hal berikut:

- a. menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*);
- b. berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target;
- c. menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara, intonasi, dan adanya reduksi bentuk-bentuk kata;
- d. membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar;
- e. mengenal bentuk-bentuk kata khusus (*typical word-order patterns*);
- f. mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan;
- g. menebak makna dari konteks;
- h. mengenal kelas-kelas kata (*grammatical word classes*);
- i. menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- j. mengenal perangkat-perangkat kohesif (*recognize cohesive devices*);

- k. mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya.

Membaca yaitu keterampilan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Keterampilan membaca ini berwujud kegiatan memperoleh makna dari berbagai gabungan huruf. Kegiatan ini dimulai dari mengenal lambang bunyi (huruf), kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana, serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Secara bertahap proses memperoleh keterampilan membaca membutuhkan ilmu-ilmu alat bahasa seperti ashwat, nahwu, sharf dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki pembaca adalah:

- a. mengenal sistem tulisan yang digunakan;
- b. mengenal kosakata;
- c. menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama;
- d. menentukan makna-makna kata, termasuk kosakata split, dari konteks tertulis;
- e. mengenal kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dan sebagainya;
- f. menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi;
- g. mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- h. merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan;
- i. menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan;
- j. menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama;
- k. membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan;
- l. menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti skimming untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam.

Wilayah Proses Produktif

Kata produktif memiliki arti bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar); mendatangkan (memberi hasil, manfaat, dan sebagainya); menguntungkan.

Kemampuan produktif adalah kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Adapun dalam bahasa arab yang termasuk dalam keterampilan bahasa produktif adalah kegiatan menulis (*maharah al-kitabah*) dan berbicara (*maharah al-kalam*).

Keterampilan Menulis (*maharah al-kitabah*) merupakan kegiatan menuangkan pikiran, ide, gagasan melalui rangkaian huruf yang menjadi kata yang kemudian disusun menjadi sebuah kalimat yang utuh. Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Keterampilan ini dimulai dari menulis huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan karangan.

Sebagaimana keterampilan membaca, secara bertahap proses memperoleh keterampilan menulis juga membutuhkan ilmu-ilmu alat bahasa seperti khat, imla, nahwu, sharaf dan lain-lain. Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, penulis perlu untuk:

- a. menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
- b. memilih kata yang tepat;
- c. menggunakan bentuk kata dengan benar;
- d. mengurutkan kta-kata dengan benar;
- e. menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
- f. memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
- g. mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ideide atau informasi tambahan;
- h. mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;

- i. membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media bahasa. Keterampilan ini adalah buah dari keterampilan menyimak yang terusmenerus, diulang-ulang dan ditirukan. Awalnya adalah proses mendengar, mengulang dan menirukan orang lain berbicara, sebagaimana yang ia simak, dan akhirnya adalah keterampilan berbicara. Karena itulah anak yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah pengguna bahasa Arab akan fasih berbicara bahasa Arab. Kendati anak tersebut belum mengenal baca dan tulis. Ini terjadi karena setiap saat ia mendengar orang-orang disekitarnya berkomunikasi dengan bahasa tersebut, termasuk dengan dirinya, sehingga bahasa arab menjadi bahasa ibu anak tersebut. Pada umumnya anak kecil sudah fasih berbicara dengan bahasa ibunya sebelum terampil membaca dan menulis. Kelak ketika masuk TK ia baru mulai belajar membaca dan menulis. Dan ketika sudah masuk di bangku SD, ia akan belajar ilmu tata bahasa. Begitu seterusnya. Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki dalam berbicara. Seorang pembicara harus dapat:

- a. mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;
- b. menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara;
- c. menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat;
- d. menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi, termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar;
- e. berupaya agar kalimat-kalimat utama (the main sentence constituents) jelas bagi pendengar;
- f. berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
- g. berupaya agar wacana berpautan secara selaras sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan.

Kemampuan reseptif dan produktif dalam belajar bahasa di atas mencakup keempat keterampilan berbahasa, yang mana saling terkait satu sama lain sehingga untuk berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat. Berikut adalah tabel kemampuan reseptif dan produktif dalam belajar bahasa:

Proses	Lisan	Tulisan
Reseptif	Mendengarkan	Membaca
Produktif	Berbicara	Menulis

Tabel 1. Perbedaan proses reseptif dan produktif dalam berbahasa

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, kemudian menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis pada umumnya dipelajari di sekolah. Keempat aspek keterampilan bahasa berhubungan satu sama lain. Keterampilan berbahasa arab yang termasuk dalam kemampuan reseptif adalah kegiatan menyimak (*maharah al-istima'*) dan kegiatan membaca (*maharah al-qira'ah*). Sedangkan keterampilan berbahasa arab yang termasuk dalam kemampuan produktif adalah kegiatan menulis (*maharah al-kitabah*) dan kegiatan berbicara (*maharah al-kalam*). Kemampuan reseptif dan produktif ini mutlak harus dimiliki oleh tenaga pengajar bahasa arab karena diharapkan agar seorang guru bahasa arab mampu mengantar anak didiknya memiliki kemampuan menguasai bahasa arab baik secara lisan maupun tulisan.

Faktor-faktor efektivitas Proses Berbahasa

Proses berbahasa mendorong bagaimana pembicara menyampaikan pesan kepada penerimanya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu persamaan makna antara pembicara dengan penerimanya. Proses berbahasa ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Hal terpenting dalam berbahasa efektif adalah bagaimana kode bahasa yang diterima oleh penerima proses berbahasa harus sama dengan kode bahasa yang dikirim

oleh pembicara. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan proses berbahasa. Faktor-faktor ini terdapat pada setiap unsur komunikasi seperti: komunikator, pesan, medium dan resipiens. Pada Pembicara Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses berbahasa adalah, *Pertama*, Pengetahuan tentang berbahasa dan keterampilan berkomunikasi. Penguasaan komunikasi dan keterampilan mempergunakan bahasa, keterampilan mempergunakan media komunikasi untuk mempermudah proses pengertian pada resipiens, kemampuan untuk mengenal dan menganalisis situasi pendengar sehingga dapat memberikan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di samping itu jenis hubungan antara komunikator dan resipiens dapat juga mempengaruhi efektivitas proses komunikasi. *Kedua*, sikap komunikator. Sikap komunikator seperti agresif (menyerang) atau cepat membela diri, sikap yang mantap dan meyakinkan; sikap rendah hati, rela mendengar dan menerima anjuran dapat memberi dampak yang besar dalam proses komunikasi retorik. *Ketiga*, Pengetahuan umum. Demi efektivitas dalam komunikasi retorik, komunikator sebaiknya memiliki pengetahuan umum yang luas, karena dengan begitu dia dapat mengenal dan menyelami situasi pendengar dan dapat mengerti mereka secara lebih baik. Dia harus mengetahui dan menguasai bahan yang dibebankan secara mendalam, teliti dan tepat. Dia juga hendaknya mengetahui dan mengerti hal-hal praktis dari kehidupan harian para pendengarnya, supaya dapat menyampaikan sesuatu yang mampu menggugah hati mereka. *Keempat*, Sistem sosial. Setiap komunikator berada dan hidup di dalam sistem masyarakat tertentu. Posisi, pangkat atau jabatan yang dimiliki komunikator di dalam masyarakat sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi retorik (misalnya: sebagai pemimpin atau bawahan; sebagai orang yang berpengaruh atau tidak). *Kelima*. Sistem kebudayaan. Di samping sistem sosial, sistem kebudayaan yang dimiliki seorang komunikator juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi retorik. Tingkah laku, tata adab dan pandangan hidup yang diwarisinya dari suatu kebudayaan tertentu akan juga mempengaruhi efektivitas dalam proses komunikasi retorik dengan manusia lain.

Faktor-faktor yang Menghambat Proses Berbahasa

Faktor-faktor yang menjadi penghambat keefektifan proses berbahasa, di antaranya, *pertama*, **Budaya**. Bagi yang sudah sering merantau dan sudah sering kali hidup di daerah yang berbeda-beda, faktor budaya yang berbeda dapat menjadi masalah

tersendiri dalam usaha beradaptasi dalam lingkungan. “The Cultural Shock”, keterkejutan budaya sering terjadi kepada pendatang di suatu kelompok baru. Bila tak mampu mengatur irama proses berbahasa dengan lingkungan baru, maka stres dan depresi selama berhari-hari dapat terjadi. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang budaya di lingkungan baru tersebut. Selain banyak mencoba berkomunikasi dengan penduduk lokal dan mempelajari bahasanya, kita juga diperkenankan membaca koran lokal guna mengetahui budaya wilayah tersebut.

Kedua, Latar belakang pendidikan. Faktor penghambat proses berbahasa lainnya adalah latar belakang pendidikan. Pengetahuan yang berbeda dapat menciptakan information gap yang terlalu jauh. Yang mempunyai pengetahuan lebih, bisa menjadi guru atau penyampai ilmu baru. *Ketiga, Usia.* Beda generasi, beda zaman dan beda pengalaman. Faktor penghambat ini sering terjadi di dalam keluarga. Tidak adanya saling pengertian akan membuat setiap anggota keluarga memilih diam atau sibuk dengan urusannya masing-masing. Beda pengalaman hidup akan membuat yang lebih tua merasa lebih berpengalaman dan yang muda merasa yang tua tidak mengerti dan ketinggalan zaman. *Keempat, Jenis kelamin.* Laki-laki dan perempuan mempunyai benteng pertahanan yang berbeda dalam berbahasa. Laki-laki merasa sangat sulit memahami perempuan dan perempuan merasa sangat sulit memahami laki-laki. Tidak jarang debat kusir terjadi di antara suami dan istri hanya karena istri tidak membangunkan suami. Cara pikir yang menggunakan sudut pandang berbeda membuat emosi keduanya mudah sekali tersulut. Bila emosi sudah tersulut, maka masalah akan berkembang ke segala lini kehidupan yang tidak ada ujung pangkalnya. *Kelima, Agama.* Agama bisa menjadi faktor penghambat proses berbahasa yang genting. Beda pandangan mengenai cara menyembah tuhandapat berbuah permusuhan antar generasi selama berabad-abad. Bahkan satu negara dengan negara lainnya dapat terjadi perang hanya karena agama yang berbeda. India dan Pakistan contohnya, Irak dan Iran juga begitu. Islam Syiah dan Sunni belum juga rela untuk masing-masing kelompok hidup dengan damai dan saling berdampingan. *Keenam, Gangguan Teknis.* Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam proses berbahasa mengalami gangguan, sehingga informasi tidak diterima dengan efektif. Di antaranya udara bising, jaringan telepon, sinyal radio dan televisi.

Kesimpulan

Dalam pembelajaran bahasa Arab perlu juga memperhatikan dengan seksama kendala dan keluhan berbahasa yang variatif. Hal demikian dipengaruhi oleh proses berbahasa, hal ini berimplikasi pada pembelajaran yang beraneka ragam kemampuan, maka diperlukan pemahaman tentang pendekatan reseptif dan produktif.

Daftar Pustaka

Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik : kajian teoritik*. Rineka Cipta.

Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jba.v1i2.286>

Musni, J. (2017). *PSIKOLINGUISTIK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. Humaniora.

Tamam Asep M. (2019). *Bangsa dan Bahasa Arab dalam lintasan sejarah*. LeKKas.

Ulber Silalahi. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.